



INTERFERENSI BAHASA MELAYU PAPUA PADA LAPORAN KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 4 DI SD NEGERI 33 KOTA SORONG

Universitas Victory Sorong

Frenny Silvia Pormes

Email: frennypormes@unvicsorong.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi Bahasa Melayu Papua (selanjutnya disingkat BMP) dalam penulisan Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 33 Kota Sorong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya penggunaan unsur BMP dalam karya ilmiah mahasiswa yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia baku. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena tersebut dikenal sebagai interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang umum terjadi pada penutur bilingual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 23 data yang mengandung interferensi BMP, yang terbagi ke dalam interferensi fonologis dan morfologis. Interferensi fonologis ditemukan secara terbatas, yaitu pada penggunaan kata *tau* dan *suda*. Sedangkan, interferensi morfologis merupakan bentuk yang dominan ditemukan dalam penelitian ini, meliputi penggunaan verba tanpa afiks, penggunaan bentuk kausatif *kasih*, serta intensifikasi *tambah*. Temuan ini menunjukkan bahwa latar bilingual mahasiswa masih berpengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penulisan akademik. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan bahasa Indonesia akademik yang lebih terarah, khususnya pada aspek morfologi.

Kata kunci: Interferensi, Bahasa Melayu Papua, laporan Kampus Mengajar, Angkatan 4, SD N 33 Kota Sorong

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of Papuan Malay language interference in the writing of the Final Report of the Teaching Campus Program (Kampus Mengajar) Cohort 4 at SD Negeri 33 Kota Sorong. This research is motivated by the continued presence of Papuan Malay elements in students' academic writing, which is expected to employ standard Indonesian. In sociolinguistic studies, this phenomenon is known as interference, referring to the intrusion of elements from a first language into a second language, which commonly occurs among bilingual speakers. This study employed a descriptive qualitative method. The results indicate that 23 data contain Papuan Malay interference, which can be classified into phonological and morphological interference. Phonological interference was found in a limited number of cases, namely in the use of the words *tau* and *suda*. Meanwhile, morphological interference was the dominant form identified in this study, including the use of unaffixed verbs, the causative form *kasih*, and the intensifier *tambah*. These findings show that students' bilingual backgrounds still strongly influence the use of standard Indonesian in academic writing. Therefore, more focused instruction in academic Indonesian, particularly in morphological aspects, is needed.*

Keywords: *Interference, Papuan Malay, Kampus Mengajar report, Cohort 4, SD Negeri 33 Kota Sorong.*

1. PENDAHULUAN

Interferensi merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang sering muncul dalam masyarakat multibahasa, selain alih kode, campur kode, integrasi, dan transferensi. Fenomena ini terjadi ketika seorang penutur menguasai dua bahasa atau lebih, sehingga unsur-unsur bahasa yang ada pada bahasa pertama ikut memengaruhi penggunaan bahasa kedua. Menurut



Wijana (2019: 38), interferensi adalah gangguan yang dialami oleh seorang bilingual sewaktu ia menguasai bahasa keduanya karena pengaruh struktur bahasa pertama yang dahulu dikuasainya. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan seperti fonologis, morfologis, sintaksis maupun leksikal. Interferensi juga dapat terjadi baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam lingkungan akademik, penyusunan karya ilmiah wajib mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku agar gagasan dapat disampaikan secara jelas, sistematis, dan objektif. Akan tetapi, pada kenyataannya, penulisan karya ilmiah masih sering dipengaruhi oleh bahasa daerah yang digunakan penulis dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini umumnya terjadi pada mahasiswa yang hidup dalam lingkungan bilingual. Fenomena tersebut juga terjadi pada penulisan laporan akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 33 Kota Sorong. Mahasiswa yang sehari-hari terbiasa menggunakan BMP cenderung memasukkan unsur BMP ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Hal ini terlihat pada penggunaan verba tanpa afiks seperti pada kalimat *kami bawa surat penugasan* dan *kami diskusi dengan Dosen Pembimbing Lapangan*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, bentuk tersebut seharusnya ditulis *kami membawa surat penugasan* dan *Kami berdiskusi dengan Dosen Pembimbing Lapangan*.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis sebelumnya di tahun 2024 yang mengkaji kesalahan berbahasa pada Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di sekolah yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan adanya berbagai kesalahan berbahasa, yang ada pada laporan tersebut. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus menelaah kesalahan berbahasa dari perspektif sosiolinguistik, khususnya interferensi bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang secara khusus memfokuskan kajian pada interferensi BMP sebagai salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam laporan akhir mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi BMP dalam penulisan Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 33 Kota Sorong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik serta menjadi bahan evaluasi pembinaan penggunaan bahasa baku di lingkungan perguruan tinggi.

2. KAJIAN TEORI

Interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang muncul dalam situasi penggunaan dua bahasa atau lebih. Interferensi terjadi ketika unsur bahasa pertama memengaruhi bahasa kedua, baik secara sadar maupun tidak sadar (Wijana, 2019). Menurut Suwito, Interferensi dapat muncul pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dalam konteks Bahasa Melayu Papua, interferensi fonologis terlihat pada penghilangan bunyi /h/, sedangkan interferensi morfologis muncul melalui penggunaan verba tanpa afiks, bentuk kausatif *kasih*, dan intensifikasi *tambah*. Fenomena ini juga terbawa ke dalam tulisan akademik, yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia baku, sehingga interferensi tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan, tetapi sebagai konsekuensi dari pertemuan dua sistem bahasa dalam satu komunitas tutur (Kridalaksana, 2008; Imbiri, 2019)..

Temuan penelitian sebelumnya memperlihatkan pengaruh bahasa daerah terhadap tulisan akademik. Sihombing (2008) menemukan bahwa dialek Papua memengaruhi pemilihan kata



dalam karangan siswa SD kelas V di Kota Jayapura, sedangkan Pormes (2024) menunjukkan dominasi kesalahan morfologis dan sintaksis dalam laporan akhir mahasiswa Program Kampus Mengajar. Penelitian ini menempatkan interferensi Bahasa Melayu Papua sebagai fokus kajian untuk menjelaskan sumber kesalahan tersebut, menggunakan kerangka konseptual yang memandang interaksi BMP sebagai bahasa pertama dengan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa kedua. Interaksi ini menghasilkan bentuk-bentuk interferensi yang muncul dalam laporan akhir mahasiswa, khususnya pada tataran fonologis dan morfologis, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan dampak morfologis BMP dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk interferensi Bahasa Melayu Papua dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung interferensi Bahasa Melayu Papua dalam Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 33 Kota Sorong. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif, dan hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif disertai contoh data yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 33 Kota Sorong, Papua Barat Daya, dengan objek kajian berupa dokumen laporan akhir mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4. Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan dokumen laporan akhir mahasiswa. Data kemudian dibaca dan dicatat, diidentifikasi bentuk interferensinya, diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensi, dianalisis dengan acuan kaidah bahasa Indonesia baku, disajikan secara deskriptif, dan diakhiri dengan penarikan simpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 33 Kota Sorong, ditemukan 23 data yang mengandung interferensi BMP dalam penulisan laporan tersebut. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua bentuk interferensi, yaitu fonologis dan morfologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologis jauh lebih dominan dibandingkan interferensi fonologis.

4.1 Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis dalam penelitian ini ditemukan secara terbatas, yakni hanya pada penggunaan kata *tau*, dan *suda*. Kedua bentuk tersebut menunjukkan penghilangan fonem /h/ yang merupakan ciri pelafalan Bahasa Melayu Papua. Bentuk yang baku, seharusnya dituliskan dengan *tahu* dan *sudah*. Bentuk interferensi fonologi tersebut terdapat pada data 1 dan 2 di bawah ini,

Data 1

Banyak siswa yang belum *tau* betul



Data 2

... yang saya *suda* bagikan kepada murid-murid.

Kemunculan bentuk *tau* dan *suda* dalam laporan akhir menunjukkan adanya kecenderungan penulis mempertahankan pola pengucapan lisan ke dalam bahasa tulis akademik. Meskipun jumlahnya terbatas, interferensi fonologis ini tetap mencerminkan kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa.

4.2 Interferensi Morfologis

Berbeda dengan interferensi fonologis yang terbatas, interferensi morfologis merupakan bentuk yang dominan muncul pada Laporan Akhir Kampus Mengajar ini. Interferensi morfologis yang muncul antara lain pada penggunaan verba tanpa afiks, adanya penggunaan kausatif *kasi*, dan intensifikasi *tambah*.

4.2.1 Penggunaan Verba tanpa Afiks

Penggunaan verba tanpa afiks mendominasi temuan yang ada pada laporan kampus mengajar ini. Dominasi tersebut tampak pada contoh data di bawah,

Data 3

Kami *bawa* surat penugasan

Data 4

Kami *diskusi* dengan DPL

Data 5

Kami *pertemuan* dengan guru pamong

Data 6

DPL ke dinas untuk mengambil surat

Data 7

Kami *bantu* siswa-siswi

Dalam konstruksi bahasa Indonesia yang baku, verba-verba di atas wajib menggunakan afiks. Jadi dalam penulisan yang baku data 3, 4,5,6, dan 7 seharusnya diubah susunanya menjadi *kami membawa surat penugasan, kami berdiskusi dengan DPL, kami bertemu dengan guru pamong, dan kami membantu siswa-siswi*. Pola-pola kalimat seperti ini mencerminkan sistem morfologis BMP yang cenderung menggunakan verba dasar tanpa proses afiksasi.

4.2.2 Penggunaan Kausatif *Kasih*

Bentuk kausatif *kasih* ditemukan pada beberapa data yang menunjukkan pemindahan pola morfologis Bahasa Melayu Papua ke dalam bahasa Indonesia tulis. Salah satu contoh yang jelas tampak pada data 8

Data 8

Pencuri *kasih* putus kabel-kabel



Dalam kalimat tersebut, kata *kasih* digunakan untuk menandai hubungan sebab-akibat atau tindakan menyebabkan sesuatu terjadi. Dalam bahasa Indonesia baku, makna kausatif ini seharusnya diekspresikan melalui verba berafiks atau konstruksi pasif, misalnya *memutus kabel-kabel* atau *kabel-kabel diputus oleh pencuri*. Penggunaan *kasih* mencerminkan struktur khas BMP yang menggunakan satu bentuk leksikal untuk menyatakan kausatif tanpa proses afiksasi.

Bentuk serupa juga muncul pada konstruksi lain yang secara implisit menempatkan *kasih* sebagai penanda tindakan kausatif. Pola ini menunjukkan bahwa dalam penulisan laporan ini, mahasiswa masih menggunakan sistem morfologis bahasa pertama.

4.2.3 Intensifikasi *tambah*

Interferensi morfologis juga tampak pada penggunaan unsur *tambah* sebagai penanda intensitas. Salah satu data yang mencerminkan hal tersebut adalah data 9 di bawah ini

Data 9

Murid-murid *tambah* semangat untuk belajar

Dalam bahasa Indonesia baku, intensitas biasanya dinyatakan dengan kata *semakin* atau *lebih*, sehingga konstruksi yang tepat pada kalimat di atas adalah *murid-murid semakin semangat untuk belajar*. Penggunaan kata *tambah* ini didasari oleh pola BMP yang biasanya menggunakan kata *tambah* sebagai penegas atau penguat makna adjektiva.

Penggunaan *tambah* sebagai penegasan pada data di atas, menunjukkan adanya transfer langsung unsur morfologis BMP ke dalam ragam bahasa tulis akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis belum sepenuhnya memisahkan struktur bahasa lisan lokal dari kaidah bahasa Indonesia baku atau formal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada laporan Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD N 33 Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa penulisan Laporan Akhir ini masih dipengaruhi oleh interferensi Bahasa Melayu Papua, terutama pada tataran morfologis. Dari 23 data yang dianalisis, interferensi fonologis hanya muncul pada dua bentuk, yaitu penggunaan kata *tau* dan *suda*, sedangkan interferensi morfologis merupakan bentuk yang paling dominan. Interferensi morfologis tersebut meliputi penggunaan verba tanpa afiks, penggunaan bentuk kausatif *kasih*, serta intensifikasi *tambah*. Temuan ini menegaskan bahwa latar bilingual mahasiswa berpengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penulisan akademik, terutama pada tataran morfologi. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan bahasa Indonesia akademik yang lebih terarah agar mahasiswa mampu menggunakan ragam bahasa Indonesia baku secara tepat dalam penulisan karya ilmiah.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Imbiri, Y. M. (2019). *Pengaruh Bahasa Melayu Papua terhadap Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kabupaten Sorong*. Jurnal Sasindo, 5(1), 45–54.
- Kridalaksana, H. (2008). *Dasar-dasar linguistik dan tatabahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pormes, Frenny S & Sopaheluwakan. P. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 33 Kota Sorong. J-Mace: Jurnal Penelitian, 4(2). <https://doi.org/10.34124/jmace.v4i2.61>
- Sihombing, Neni. (2008). Interferensi Dialek Papua terhadap Pilihan Kata Karangan Siswa SD Kelas V Sekota Jayapura. Kibas Cenderawasih, vol 4, No.1, April 2008: 69-76.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widodo, Supriyanto. 2005. “Bahasa Indonesia ‘Dialek Jayapura’: Inventarisasi Kosakata”. Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura